

## Pengaruh *Fraud Factors* terhadap *Financial Restatement* dan Konsekuensinya terhadap *Firm Value*

Shafa Salsabila<sup>1\*</sup>, Yuztitya Asmaranti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jalan. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Lampung 35145

Korespondensi penulis: [shafabila20april@gmail.com](mailto:shafabila20april@gmail.com)

**Abstract.** *Financial statement restatements often negatively impact investor perceptions and a company's market value. Previous studies have shown that companies conducting restatements experience significant share price declines, with an average decline of 20% following the announcement. This phenomenon reflects investors' high sensitivity to negative information related to the reliability of financial statements and suggests that a company's reputation can be damaged quickly. Financial statement restatements are generally associated with material errors or manipulation of financial information, and are therefore often linked to indications of fraud or deception in prior financial reporting. This study aims to analyze the factors influencing financial statement restatements and their impact on firm value, focusing on infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. The research method used is a quantitative approach with secondary data obtained from financial statements and official company publications. The analysis was conducted using logistic regression to examine the influence of fraud factors (pressure, opportunity, and rationalization) on restatements, and linear regression to assess the impact of restatements on firm value. The results of the study indicate that of the three main factors of fraud, only rationalization significantly influences financial statement restatements. Meanwhile, pressure and opportunity do not show significant effects. Furthermore, financial statement restatements were not shown to significantly impact the value of companies in the infrastructure sector during the study period. These findings provide important insights for stakeholders in understanding financial reporting risks and the urgency of strengthening ethics and internal controls in companies.*

**Keywords:** *Restatement, Financial Statements, Fraud Factors, Firm Value, Consequences.*

**Abstrak.** Penyajian kembali laporan keuangan (restatement) sering kali berdampak negatif terhadap persepsi investor dan nilai pasar perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan restatement mengalami penurunan harga saham secara signifikan, dengan rata-rata penurunan mencapai 20% setelah pengumuman dilakukan. Fenomena ini mencerminkan tingginya sensitivitas investor terhadap informasi negatif yang berkaitan dengan keandalan laporan keuangan, serta menunjukkan bahwa reputasi perusahaan dapat rusak dalam waktu singkat. Penyajian kembali laporan keuangan umumnya diasosiasikan dengan adanya kesalahan material atau manipulasi informasi keuangan, sehingga sering dikaitkan dengan indikasi adanya penipuan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyajian kembali laporan keuangan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan publikasi resmi perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh faktor-faktor fraud (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) terhadap restatement, serta regresi linier untuk menilai dampak restatement terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga faktor utama penipuan, hanya faktor rasionalisasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyajian kembali laporan keuangan. Sementara itu, tekanan dan kesempatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, penyajian kembali laporan keuangan tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor infrastruktur selama periode yang diteliti. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemangku kepentingan dalam memahami risiko pelaporan keuangan serta urgensi penguatan etika dan pengendalian internal di perusahaan.

**Kata Kunci:** Penyajian Kembali, Laporan Keuangan, Faktor Penipuan, Nilai Perusahaan, Konsekuensinya.

### 1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan yang akurat dan transparan mempunyai peran krusial dalam keputusan strategis yang diambil oleh stakeholder, seperti investor, kreditor, serta pihak manajemen.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merepresentasikan hasil aktivitas bisnis dan struktur keuangan suatu entitas, yang menjadi dasar bagi stakeholder untuk melakukan evaluasi dan perencanaan. Dalam konteks ini, laporan keuangan yang tidak akurat dapat menyebabkan dampak negatif, seperti investasi yang tidak tepat atau pengambilan kredit yang berisiko tinggi (Read, 2014). Menurut Palmrose et al. (2004), terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas laporan keuangan dan nilai pasar perusahaan, di mana laporan yang berkualitas tinggi berkontribusi pada peningkatan firm value.

Investor dan pihak yang berencana berinvestasi memanfaatkan laporan keuangan yang kredibel untuk menghindari kesalahan dalam menentukan aksi beli, tahan, atau jual saham, nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh persepsi pasar atas kinerjanya, yang umumnya tercermin melalui harga saham (Poluan et al., 2019). Nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan harga sahamnya, memperkuat persepsi positif pasar terhadap kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhannya di masa depan (Soebiantoro, 2007). Keakuratan informasi keuangan publik hanya dapat dicapai apabila laporan keuangan disajikan secara jujur dan tanpa rekayasa.

Kasus-kasus yang mengemuka menunjukkan bahwa kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius, baik dari segi hukum maupun reputasi. Misalnya, kasus Enron dan Lehman Brothers menjadi pelajaran berharga mengenai dampak dari manipulasi laporan keuangan. Enron sempat memperoleh reputasi sebagai pionir inovasi di dunia korporasi Amerika., melakukan kecurangan yang melibatkan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai, yang berujung pada kebangkrutan dan dampak luas terhadap pasar keuangan.

Terbukti dari Gao et al. (2022), mencetuskan bahwa insiden financial restatement menunjukkan tren meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat dihubungkan dengan peningkatan tekanan pada manajemen untuk mencapai kinerja keuangan yang baik. Kasus seperti Toshiba, yang pada 2015 mengumumkan restatement besar-besaran karena manipulasi pendapatan, menyoroti betapa seriusnya dampak dari ketidakakuratan laporan keuangan. Toshiba melaporkan lebih dari \$1,2 miliar dalam pendapatan yang dibesar-besarkan selama beberapa tahun, yang mengakibatkan penurunan harga saham dan kerugian kepercayaan investor.

Contoh nyata financial restatement dapat dilihat pada kasus PT Garuda Indonesia, yang mengumumkan restatement laporan keuangannya pada tahun 2021 akibat kesalahan dalam pengakuan pendapatan dan beban. Kasus ini menyoroti pentingnya kualitas audit dan pengawasan institusional dalam memastikan akurasi laporan keuangan. Penelitian

menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengendalian internal yang kuat dan transparansi tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap financial restatement. Oleh karena itu, peningkatan kualitas laporan keuangan dan sistem pelaporan yang lebih transparan sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

Waskita Karya, perusahaan konstruksi BUMN di Indonesia, juga menghadapi masalah serius terkait dugaan praktik korupsi dan ketidakakuratan dalam laporan keuangan. Investigasi mengungkap adanya penggelapan dan manipulasi laporan yang mengharuskan perusahaan melakukan financial restatement untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Akibatnya, nilai saham Waskita Karya merosot tajam, menciptakan ketidakpastian di kalangan investor dan merusak reputasi perusahaan sebagai entitas yang transparan dan dapat dipercaya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Signaling theory yang membahas mengenai kewajiban setiap perusahaan untuk memberi sinyal kepada pihak eksternal, sinyal yang dimaksud adalah informasi yang dilakukan pihak internal untuk mencapai tujuan yang diinginkan pihak eksternal, informasi nya terkait keunggulan perusahaan untuk menunjukkan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya

Financial restatement juga diatur dan diperbolehkan berdasarkan standar akuntansi, PSAK 25 memuat kebijakan mengenai kesalahan saji laporan keuangan yang terjadi di periode lalu dan sudah di publikasikan, kesalahan saji tersebut biasanya dikarenakan kelalaian, kesalahan pencatatan, perubahan kebijakan/peraturan standar akuntansi baru dan juga karna terdeteksi adanya kecurangan, oleh karna itu perusahaan diharuskan untuk menyajikan ulang laporan keuangannya, Restatement biasanya dilakukan untuk mengoreksi pengakuan pendapatan, pencatatan aset, atau pengeluaran yang sebelumnya disajikan secara tidak akurat, baik akibat kelalaian maupun kecurangan (Kumara et al., 2023).

Peneliti memakai teori Fraud Triangle karena memuat 3 elemen yang menjadi kerangka penting sebagai dasar seseorang untuk melakukan praktik kecurangan (Awaliah, 2023). Menurut survei PwC (2018) teori ini memuat 3 elemen yang berkontribusi kuat sebagai motivasi seseorang melakukan tindakan fraud, dominasi faktor peluang adalah yang paling penting, menyumbang 59%. Tekanan juga sangat penting, menyumbang 21%, terutama ketika organisasi menghadapi tekanan keuangan atau persaingan, meskipun rasionalisasi memainkan peran yang lebih kecil, kontribusinya sebesar 11% menunjukkan bahwa proses mental yang membenarkan tindakan curang masih menjadi komponen penting.

Financial restatement yang meningkat menunjukkan adanya ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan, yang dapat merusak reputasi perusahaan dan menyebabkan penurunan nilai pasar (Atasoge et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami

pengaruh fraud factors terhadap financial restatement dan konsekuensinya terhadap firm value. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, perusahaan dapat mengambil langkah efektif untuk mencegah kecurangan dan memastikan integritas laporan keuangan, menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, serta stabilitas nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan bagi praktik akuntansi dan manajemen risiko, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan di masa depan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Fraud triangle Theory**

Fraud triangle theory merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Donald Cressey, yang merupakan salah satu pelopor dari Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). Teori ini menyatakan bahwa tindak kecurangan dapat terjadi dan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pressure, opportunity, dan rationalization.

Menurut Cressey's (1953) fraud triangle theory memiliki tiga elemen yang sangat penting, tekanan yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan curang disebut sebagai pressure dalam konteks teori fraud, opportunity dalam konteks kecurangan merujuk pada situasi yang memungkinkan individu dalam organisasi, seperti manajer atau staf, untuk menyimpang dari prosedur yang semestinya karena lemahnya sistem pengendalian, rationalization adalah aspek psikologis dalam fraud triangle yang secara signifikan berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan, namun sering kali tidak tampak secara eksplisit karena pelaku berusaha membenarkan tindakannya

Lou & Wang (2011) memperluas pemahaman tentang teori ini dengan menekankan pentingnya lingkungan organisasi dalam mempengaruhi elemen-elemen segitiga. Teori ini menggaris bawahi bahwa budaya organisasi dan pengendalian internal yang lemah dapat meningkatkan kesempatan bagi penipuan untuk terjadi, sementara lingkungan yang mendukung atau toleran terhadap perilaku tidak etis dapat memperburuk rasionalisasi.

### **Signaling Theory**

Dalam perspektif Signaling theory, perusahaan perlu memberikan informasi kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi, sebab pihak internal seperti manajemen mengetahui kondisi perusahaan secara lebih menyeluruh dibandingkan investor, sehingga para investor tidak bisa menilai dengan baik tiap perusahaan, sehingga menimbulkan keraguan bagi pihak investor untuk menanamkan modalnya, dengan adanya pengungkapan informasi mengenai profitabilitas perusahaan akan membuat investor mengetahui apakah perusahaan dapat menguntungkan atau tidak (Cahyaningtyas, 2022).

Signaling theory mengungkapkan hal mengenai kewajiban setiap perusahaan untuk memberi sinyal kepada pihak eksternal, sinyal yang dimaksud adalah informasi yang dilakukan pihak internal untuk mencapai tujuan yang diinginkan pihak eksternal, informasi nya terkait keunggulan perusahaan untuk menunjukkan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya sehingga kegiatan penanaman saham investor terhadap perusahaan berjalan dengan lancar (Wahasusmiah, 2019).

### **Financial Restatement**

Financial restatement adalah proses di mana perusahaan memperbaiki laporan keuangan yang sebelumnya telah dipublikasikan untuk memperbaiki kesalahan material atau ketidakakuratan, hal ini sering kali diperlukan ketika ditemukan bahwa laporan keuangan tidak mencerminkan posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan dengan benar, proses restatement ini tidak hanya memengaruhi angka dalam laporan keuangan, tetapi juga bisa berdampak signifikan pada reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Ma & Zhang, 2011).

Salah satu penyebab utama financial restatement adalah adanya kesalahan dalam pengakuan pendapatan, pengukuran aset, atau perlakuan penyajian informasi keuangan yang bertentangan dengan regulasi dan pedoman akuntansi yang berlaku. Menurut Lestari & Jayanti (2021) kesalahan ini bisa disebabkan oleh faktor manusia, seperti kelalaian dalam pencatatan transaksi, atau oleh faktor sistemik, seperti kelemahan dalam kontrol internal perusahaan. Di samping itu, praktik fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan juga dapat memicu perlunya restatement, ketika perusahaan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang disebabkan oleh manipulasi, mereka sering kali terpaksa melakukan restatement untuk menjaga integritas laporan keuangan.

### **Firm Value**

Penilaian terhadap perusahaan oleh stakeholder didasarkan pada tingkat pencapaian usaha, yang lazimnya tercermin dalam harga saham perusahaan (Soebiantoro, 2007). Nilai perusahaan sebanding dengan harga sahamnya (Damayanti et al., 2021), bagi investor nilai perusahaan sangat penting karena merupakan ukuran bagaimana pasar menilai suatu perusahaan secara keseluruhan. Tujuan perusahaan menjadi entitas publik salah satunya adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sebagai bentuk pencapaian kesejahteraan pemilik, pengukuran nilai ini mengacu pada rasio harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku yang tercatat (Wiweko & Martianis LT, 2020).

Nilai perusahaan sering kali dianggap sebagai refleksi dari kinerja finansial dan prospek masa depan sebuah perusahaan di mata investor (Elviani et al., 2020). Menurut Ross et al.

(2016), nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan hasil operasional yang diukur melalui laporan keuangan tetapi juga persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan risiko, penilaian terhadap perusahaan dapat bergantung pada sejumlah variabel, di antaranya efisiensi keuangan, pendekatan bisnis yang dijalankan, serta kondisi perekonomian nasional dan global. Wiweko & Martianis LT (2020) Mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan manajerial dalam hal distribusi dividen dan pemilihan alternatif pendanaan yang mempengaruhi bagaimana pasar mengevaluasi perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

Kim et al. (2023) menemukan bahwa tekanan dari investor dan target kinerja perusahaan dapat memicu manipulasi akuntansi, yang akhirnya dapat menyebabkan restatement saat penyimpangan tersebut teridentifikasi. Penelitian sebelumnya oleh Kumara et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami financial restatement sering kali mengalami penurunan harga saham dan reputasi di pasar, yang pada gilirannya berdampak negatif pada firm value.

**H1:** Pressure berpengaruh positif signifikan terhadap financial restatement

Awaliah (2023) menunjukkan bahwa opportunity sering kali muncul dalam kondisi di mana pengendalian internal perusahaan lemah, sehingga mempermudah terjadinya kecurangan yang berujung pada financial restatement. Selain itu, Siregar (2022) menegaskan bahwa semakin besar opportunity yang tersedia bagi manajemen, semakin tinggi risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan dan financial restatement. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2:** Opportunity berpengaruh Negatif signifikan terhadap financial restatement

Berdasarkan ketentuan dalam SAS No. 99, pergantian auditor mencerminkan salah satu aspek yang dapat merepresentasikan proses rasionalisasi di dalam perusahaan, oleh sebab itu pada penelitian ini untuk pengujian variabel rasionalisasi menggunakan proxy dummy perubahan KAP (Cressey's, 1953). Selain itu, Lou & Wang (2011) menegaskan bahwa kemampuan individu untuk merasionalisasi tindakan tidak etis dapat meningkatkan risiko terjadinya financial restatement.

**H3:** Rasionalization berpengaruh positif signifikan terhadap financial restatement

Financial restatement dapat berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ma & Zhang (2011) menunjukkan bahwa pengumuman financial restatement sering kali diikuti oleh penurunan yang signifikan dalam harga saham, mencerminkan hilangnya kepercayaan investor terhadap manajemen. Selain itu, Ghosh & Moon (2005) mengindikasikan bahwa tindakan restatement laporan keuangan berkorelasi dengan penurunan persepsi positif terhadap citra

perusahaan dan kepercayaan di pasar yang berdampak negatif pada firm value. Teori sinyal menunjukkan bahwa semakin baik informasi yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi mengenai laporan keuangan maupun informasi mengenai kegiatan perusahaan maka akan semakin baik pula respon investor dalam penanaman modal nya di perusahaan (Cahyaningtyas, 2022).

**H4:** Financial Restatement berpengaruh negatif signifikan terhadap Firm Value

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah 58 Perusahaan Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2021-2023. Pemilihan perusahaan infrastruktur sebagai objek penelitian didasarkan pada peran vitalnya dalam perekonomian, di mana sektor ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi dan investasi (Simorangkir, 2022). Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dalam pelaksanaan penelitian ini. Pemilihan sampel dalam studi ini dilakukan secara selektif menggunakan pendekatan purposive sampling. Studi ini didasarkan pada data sekunder, laporan keuangan yang tersedia di laman resmi Bursa Efek Indonesia dijadikan sebagai rujukan utama dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

Klasifikasi dalam penelitian ini dilakukan melalui variabel dummy yang menunjukkan status perusahaan berdasarkan praktik Financial Restatement, di mana kode 1 menandai adanya restatement, sedangkan kode 0 menandai ketiadaannya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur indikasi kecurangan pelaporan keuangan. (Setiawati & Baningrum, 2018). Perhitungan Firm Value adalah menggunakan Tobin's Q, yang dikembangkan oleh James Tobin. Rasio ini merefleksikan persepsi pasar terhadap potensi imbal hasil atas setiap tambahan investasi, yang diperoleh melalui perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku ekuitasnya (Wastam Wahyu Hidayat, 2018). Untuk perhitungan Pressure menggunakan Asset Change, variabel Opportunity dilihat berdasarkan berapa jumlah anggota termasuk ketua komite audit setiap tahunnya. Sedangkan variabel Rasionalization kembali diukur dengan menggunakan dummy

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan data sampel yang didapat dari BEI maka total sampel adalah 58 perusahaan dikarenakan ada 6 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI telah mengungkapkan laporan keuangannya secara berkala dan lengkap namun data non keuangan pada tahun 2021-2023 nya tidak lengkap sehingga 6 perusahaan di eleminasi karena informasi untuk perhitungan beberapa variabel tidak ditemukan

**Tabel 1.** Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI	64
2	Mengungkapkan laporan keuangan 3 tahun terakhir secara berkala dan lengkap	0
3	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap pada tahun 2021-2023.	(6)
	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>58</b>
	<b>Periode Penelitian</b>	<b>3</b>
	<b>Total Sampel</b>	<b>174</b>

*Sumber: Olah Data Peneliti (2025)*

### Analisis Statistik Deskriptif

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pressure, opportunity dan rationalization, dan variabel dependennya adalah financial restatement. Dalam penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yaitu firm size dan firm age. Berikut adalah hasil analisis data dengan statistik deskriptif :

**Tabel 2.** Frequency Financial Restatement

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Financial Resatement	110	63,2	63,2	63,2
Financial Restatement	64	36,8	36,8	100,0

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

**Tabel 3.** Klasifikasi Penyebab Restatement

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Revaluasi & Reklasifikasi	38	21,7	21,8	85,1
Kesalahan Pencatatan	16	9,1	9,2	94,3
Perubahan Kebijakan	10	5,7	5,7	100,0

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

Sebanyak 36,8% perusahaan infrastruktur dalam sampel melakukan restatement laporan keuangan, sementara 63,2% tidak. Tiga penyebab utama restatement adalah revaluasi dan reklasifikasi akun (22%), kesalahan pencatatan akuntansi (9%), serta perubahan kebijakan akuntansi (6%).

**Tabel 4.** Frequency Rasionalization

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak ada perubahan KAP	133	76,4	76,4	76,4
Perubahan KAP	41	23,6	23,6	100,0

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

Berdasarkan tabel 4 ditunjukkan bahwa 23,6% dari perusahaan infrastruktur yang menjadi sampel melakukan perubahan KAP selama periode penelitian dan 76,4% dari perusahaan infrastruktur yang tidak melakukan perubahan KAP.

**Tabel 5.** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure	174	-3,7833	0,8427	-0,016553	0,4389541
Opportunity	174	3	6	3,21	0,551
Firm Size	174	5.867*	287.042.000*	20.977.008*	44.162.659*
Firm Age	174	8	74	32,93	16,217

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

\*dalam juta rupiah

Hasil analisis statistik deskriptif yang tercantum dalam Tabel 5 mencakup parameter seperti nilai minimum, maksimum, jumlah keseluruhan, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Data ini diperoleh dari 174 observasi atas 58 perusahaan selama kurun waktu 2021 hingga 2023.

### Analisis Regresi Logistik

#### Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Berdasarkan tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa nilai -2LL step 0 adalah sebesar 228,909. Setelah dimasukan kelima variabel independen, maka nilai akhir mengalami penurunan menjadi 218,872 sehingga hal ini menunjukkan Overall Model Fit yang lebih baik

**Tabel 6.** Overall Model Fit Step 1

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Pressure	Opportunity	Rasionalization	Firm Size	Firm Age
Step 1	219,063	-4,320	-0,347	-0,149	0,690	0,154	-0,010
	218,872	-4,975	-0,389	-0,167	0,752	0,178	-0,011
	218,872	-4,997	-0,390	-0,167	0,753	0,179	-0,011
	218,872	-4,997	-0,390	-0,167	0,753	0,179	-0,011

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

**Tabel 7.** Overall Model Fit Step 0

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0	228,915	-0,529
	228,909	-0,542
	228,909	-0,542

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

#### Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Berdasarkan tabel 8 nilai Chi-Square sebesar 13,769 dengan signifikansi 0,088 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi berada di atas ambang 0,05. Hal ini menandakan bahwa hipotesis nol diterima

**Tabel 8.** Uji Kelayakan Model Regresi

Chi-square	df	Sig.
13,769	8	0,088

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

#### **Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Berdasarkan tabel 9, variabilitas variabel dependen sebesar 7,7% diwakili oleh variabilitas variabel independen, sedangkan variabilitas variabel yang tersisa sebesar 92,3 % diwakili oleh variabel tambahan yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 9.** Uji Koefisien Determinasi

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
218,872	0,056	0,077

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

#### **Uji Matriks Klasifikasi**

Berdasarkan Tabel 10, tingkat ketepatan klasifikasi mencapai 65,5%, yang menunjukkan bahwa model regresi logistik ini memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik.

**Tabel 10.** Uji Matriks Klasifikasi

		Financial Restatement		Percentage Correct
		Non Financial Resatement	Financial Restatement	
Financial Restatement	Non Financial Resatement	101	9	91,8
	Financial Restatement	51	13	20,3
Overall Percentage				65,5

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

#### **Uji Hipotesis (Wald)**

**Tabel 11.** Uji Hipotesis Regresi Logistik

Variabel	Prediksi Arah	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keputusan
Pressure	+	-0,390	0,370	1,113	1	0,291	0,677	H1 tidak terdukung
Opportunity	-	-0,167	0,331	0,254	1	0,614	0,846	H2 tidak terdukung
Rasionalization	+	0,753	0,377	3,981	1	0,046	2,124	H3 terdukung
Firm Size	+	0,179	0,077	5,368	1	0,021	1,196	H4 terdukung
Firm Age	+	-0,011	0,011	1,048	1	0,306	0,989	H5 tidak terdukung
Constant		-4,997	2,051	5,936	1	0,015	0,007	

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

### Pressure Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Financial Restatement

Variabel Pressure yang diproksikan dengan Asset Change diketahui nilai signifikansi Asset Change 0,291 lebih besar dari 0.05 dan  $\beta$ -0,390, maka hipotesis 1 tidak terdukung.

### Opportunity Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Financial Restatement

Variabel Opportunity yang diproksikan dengan jumlah komite audit diketahui nilai signifikansi jumlah komite audit 0,614 lebih besar dari 0.05 dan  $\beta$ -0,167, maka hipotesis 2 tidak terdukung.

### Rasionalization Berpengaruh Signifikan Terhadap Financial Restatement

Variabel Rasionalization yang diproksikan dengan perubahan auditor diketahui nilai signifikansi perubahan auditor 0,046 lebih kecil dari 0.05 dan  $\beta$  0,753 maka hipotesis 3 terdukung.

### Analisis Regresi Linier

#### Uji Koefisien Determinasi

Merujuk pada Tabel 12, nilai R Square sebesar 0,007 mengisyaratkan bahwa 7% perubahan pada variabel dependen dijelaskan oleh variabel independent

**Tabel 12.** Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,032 <sup>a</sup>	0,001	0,001	0,483

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

#### Uji Hipotesis (Wald)

**Tabel 13.** Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
	(Constant)	0,360	0,037		9,667	0,000
	Financial Restatement	0,001	0,001	0,084	1,109	0,269

*Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)*

### Financial Restatement Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Firm Value

Berdasarkan hasil estimasi regresi, pengaruh variabel independen financial restatement terhadap firm value menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,109 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 9,667, serta nilai signifikansi sebesar 0,269 yang melebihi ambang batas 0,05. Hal

tersebut menjelaskan bahwa H4 yang menyatakan bahwa Financial Restatement berpengaruh Negatif terhadap Firm Value tidak terdukung

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fraud factors berupa pressure dan opportunity tidak memiliki dampak terhadap terjadinya financial restatement. Sebaliknya, faktor rasionalisasi terbukti mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap financial restatement pada perusahaan infrastruktur.

Selain itu, financial restatement tidak berkontribusi secara signifikan terhadap nilai perusahaan (firm value) pada sektor ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan financial restatement di perusahaan infrastruktur perlu difokuskan pada aspek rasionalisasi, sementara faktor pressure dan opportunity tidak menjadi determinan utama dalam konteks ini. Selain itu, financial restatement tidak secara langsung memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan infrastruktur pada waktu pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini mengambil sampel financial restatement secara luas dan mencakup seluruh financial restatement, peneliti selanjutnya bisa mempersempit lingkup financial restatement dengan mengkategorikan penyebab terjadinya financial restatement

## DAFTAR REFERENSI

- Atasoge, I. A. B., Hendrawan, D. A., & Putri, F. M. E. (2021). Financial restatement: Dampaknya terhadap reaksi pasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 480-485.
- Awaliah, K. N. (2023). Fraud triangle theory: Pendekatan strategis dalam mendekripsi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1493-1506. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9023>
- Cahyaningtyas, F. (2022). Peran moderasi corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan: Perspektif teori sinyal. *MDP Student Conference (MSC)*, 2022, 153-159.
- Cressey, D. R. (1953). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99 (pp. 53-81). <http://ssrn.com/abstract=1295494>
- Damayanti, R., Hermuningsih, S., & Kusumawardhani, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(2), 328. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.294>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan: Ditinjau dari perspektif fraud pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal*

Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(1), 121.  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>

Ghosh, A., & Moon, D. (2005). Auditor tenure and perceptions of audit quality. *Accounting Review*, 80(2), 585-612. <https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.2.585>  
<https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.2.585>

Hidayat, W. W. (2018). Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5(2), 144-153.

Kumara, B. A., Utami, M. A., & Uzliawati, L. (2023). Analisis praktik restatement berdasarkan PSAK 25. *Jurnal Akuntansi Kompetitif*, 6(2), 204-212. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetitif.v6i2.1299>

Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendekripsi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38-49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>

Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud risk factor of the fraud triangle: Assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61-78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>

Ma, C., & Zhang, J. (2011). Research on impact of financial restatement on firm value in Chinese listed firms. <http://ssrn.com/abstract=1870971>  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1870971>

Palmrose, Z. V., Richardson, V. J., & Scholz, S. (2004). Determinants of market reactions to restatement announcements. *Journal of Accounting and Economics*, 37(1), 59-89. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.06.003>

Poluan, S. J., Octavianus, R. J. N., & Prabowo, E. A. (2019). Analisis EVA, MVA, dan Tobin's Q terhadap harga saham emiten di BEI periode 2012-2016. *JEMAP*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jemap.v2i1.1867>

PwC. (2018). Pulling fraud out of the shadows: Global economic crime and fraud survey (pp. 1-30). <https://www.pwc.com/gx/en/forensics/global-economic-crime-and-fraud-survey-2018.pdf>

Read, C. (2014). Jensen and Meckling. In *The corporate financiers* (Vol. 3, pp. 305-360). <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>

Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis fraud pentagon: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91-106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>

Siregar, S. (2022). Akuntansi syariah dan akuntansi konvensional: Komparasi nyata dari tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1364-1372.  
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427>

Wahasusmiah, R. (2019). Pengaruh kinerja keuangan dan good corporate governance (GCG) terhadap nilai perusahaan. *MBIA*, 17(2), 1-10.  
<https://doi.org/10.33557/mbia.v17i2.317>

Wiweko, H., & Martianis, M. E. (2020). Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2020.151.343>